BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik (Suyadi, 2013: 17).

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk Penyelenggaraan Pendidikan yang menitiberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus atau kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, Penyelengaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Permendiknas No 58 tahun 2009 yang mengatur tentang standar pendidikan anak usia dini di dalamnya memuat standar pencapaian perkembangan yang berisi tentang pekembangan dan pertumbuhan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembanagan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, dan bukan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Bidang pengembangan yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini antara lain pengembangan ketrampilan bahasa, motorik, sosial emosial, kognitif dan perkembangan agama dan moral.

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perkembangan sosial adalah perkembangan sosial anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan self-confindence, trust, dan empathy.

Hurlock (1997: 250) Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat (ozialized) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan, sehinga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu.

Hasil observasi peneliti di kelompok A1 TK IT Fatahillah Sukoharjo menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut lebih mengedepankan pada aspek akademik. Siswa-siswa ini ditekankan pada belajar membaca dan menulis sederhana seperti tuntutan beberapa sekolah dasar yang ada sebagai syarat memasuki sekolah dasar nantinya. Kurangnya perhatian di aspek sosial ini mengakibatkkan anak memiliki kemampuan sosial rendah yang ditujukkan dengan adanya kecenderungan anak untuk tidak mau mengikuti aturan yang disepakati misalnya bergantian dalam menggunakan alat-alat permainan, membatasi diri dalam pergaulan, kecenderungan bermain dengan teman yang sama, dan merasa bersikap berkuasa dengan teman lain bagi anak yang mempunyai kelebihan fisik, kemudian masih banyak yang manja. Contohnya kurangnya kasih sayang dari orang tua akan berakibat sosial anak yang kurang.

Hasil wawancara informal dengan guru kelompok A1 Tk IT Fatahillah Sukoharjo bahwa memang benar sering kali ada anak yang tidak mau bergantian mengunakan alat permainan antara lain dalam bermain membangun balok. Sikap berkuasa terhadap teman lain karena memiliki kemampuan fisik yang lebih ditujukan oleh beberapa anak yang ada di

kelompok A1 tersebut. Karena inilah guru harus punya perencanaan suasana pembelajaran yang matang agar anak mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan optimal. Interaksi yang dibentuk inilah anak akan membentuk komunitas yang memungkinkan anak menyukai proses belajar. Oleh kerena itulah diperlukan sebuah strategi yang bertujuan untuk mengembangakan kemampuan sosial anak agar dikemudian hari tidak menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Dari permasalahan diatas penulis akan meneliti dengan judul "**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK KELOMPOK A DI TK IT FATAHILLAH SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2016/2017".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah rendahnya sosial terutama dalam sikap kerjasama, menghargai dan tanggung jawab yang dilakukan anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari judul di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada variabel Strategi Pembelajaran Kooperatif dengan Model Pembelajaran Koopratif Jigsaw di kelompok AI TK IT Fatahillah Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sosial anak kelompok A di TK IT Fatahillah Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sosial anak kelompok A di TK IT Fatahillah Sukoharjo Tahun ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Sosial anak.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah atau guru mengenai perkembangan kemampuan dasar anak terutama pada kemampuan sosial anak sekolah di TK IT Fatahillah Sukoharjo.

   b. Bagi Anak

      1) Untuk mengenalkan pembelajaran kooperatif pada anak
      2) Mengembangkan sifat sosial anak.

   c. Bagi Orang Tua

      Nantinya untuk memberi pengetahuan kepada orang tua apakah pembelajaran kooperatif memang memberikan pengaruh untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.